

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH KONVENSIONAL TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM DI INDONESIA

ANALYSIS THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE REGIONAL DEVELOPMENT BANK CONVENTIONAL FOR DISTRIBUTING THE CREDIT MICRO SMALL MEDIUM ENTERPRISES IN INDONESIA

Arka Anggara Pinasthika
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email : arka.anggara@gmail.com

ABSTRACT

This study attempts to see how variable influence capital adequacy ratio (CAR), core capital ratio (CCR), return on assets ratio (ROA), operating costs/operational income (BOPO), and liquid assets ratio (LAR) to credit for micro small medium enterprises conventional regional development bank in Indonesia, in January 2012 until December 2015, by using the method error correction model (ECM). Lab data used is taken from secondary data obtained from financial services authority, Bank Indonesia and the central bureau of statistics. The research results show that the variable CAR in the long run affect distribution of MSMB credit the BPD bank in Indonesia, while in the short term distribution of MSMB credit BPD not influenced CAR. Variable CCR in the long run and short term didn't affect distribution of MSMB credit BPD. Variable ROA in the long run and short term have ties negative significant for distributing the of MSMB credit BPD. Variable BOPO in the long run and short term had links negative significant for distributing the of MSMB credit. Variable LAR in the long run and short term didn't affect distribution of MSMB credit BPD.

Keywords : Distribution of MSMB credit, CAR, CCR, ROA, OPOI and LAR..

Latar Belakang Penelitian

Tahun 1998 merupakan tahun terburuk dalam sejarah perekonomian Indonesia, dimana dalam krisis tersebut dunia perbankan Indonesia mengalami ledakan kredit macet yang mempengaruhi kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap perbankan. Ketika perekonomian mengalami stagnasi pada sektor perbankan, fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan normal seperti biasanya dan berakibat likuidasi perbankan terutama pada bank-bank konvensional.

Disaat banyak perbankan dan perusahaan mengalami *collaps* atau gulung tikar, ada beberapa unit usaha yang mampu bertahan disaat terjadi krisis ekonomi yang melanda dalam negeri. Salah satu unit usaha itu adalah Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang biasa disingkat UMKM. UMKM merupakan unit usaha yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mampu menekan angka kemiskinan di Indonesia. Bahkan didalam negara yang memiliki pendapatan perkapita yang masih rendah, UMKM sering dikaitkan sebagai salah satu faktor keberhasilan pembangunan ekonomi kerakyatan.

Beberapa penelitian terdahulu banyak menjelaskan bahwa struktur permodalan UMKM di Indonesia sebagian besar modal didasarkan pada investasi pribadi pemilik modal, dan sangat sedikit yang melalui dana pihak ketiga. Ketika pemilik modal membutuhkan

suntikan dana dari pihak luar, mereka akan memilih penyedia dana non bank atau yang kita sebut bank perkreditan rakyat dan rentenir.

Kondisi ini diperparah oleh stigma perbankan pada era sebelum krisis ekonomi 1998 yang berminat memilih untuk memberikan modal pada usaha berskala besar, dengan alasan usaha skala besar lebih besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan mempercepat pertumbuhan aset internal bank dibandingkan dengan usaha mikro kecil, karena usaha mikro kecil membutuhkan keahlian khusus dalam menjalankan produk dan jasa mereka.

Hal ini berbanding terbalik dengan realitas kondisi ekonomi Indonesia dimana usaha mikro kecil mampu untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja yang signifikan pada saat kondisi perekonomian sedang krisis maupun pada saat perekonomian berjalan normal. Penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar mampu menekan angka pengangguran dan kemiskinan.

Didalam beberapa kajian penelitian terdahulu terdapat masalah klasik yang dihadapi UMKM yang mengakibatkan perbankan enggan membuka akses kredit permodalan. Pertama, perbankan enggan karena tingginya biaya administrasi untuk memonitor, menyeleksi, dan mengumpulkan pembayaran kredit dengan platform skala kecil kepada UMKM. Kedua, perbankan enggan karena belum ada sistem penjaminan untuk kredit modal skala kecil yang akan menilai kemampuan pemilik UMKM dalam menyediakan agunan. Ketiga, perbankan enggan karena UMKM belum memiliki pengalaman yang baik dalam pencacatan administrasi keuangan, sehingga perbankan mengalami kesulitan dalam menyeleksi nilai kelayakan UMKM.

Pada era saat ini, pemerintah mempunyai program untuk memudahkan akses pemilik usaha UMKM dengan pihak perbankan dalam menyediakan kredit usahanya. Program Kredit Usaha Rakyat atau KUR merupakan program untuk meningkatkan kinerja usaha mikro kecil dan menengah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia serta menciptakan lapangan kerja yang baru dan menjadikan UMKM sebagai pendapatan bagi rumah tangga miskin dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Sejak awal diluncurkannya program KUR pertumbuhan UMKM mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga saat ini program KUR telah didukung oleh 33 bank, yang sebagian besar 26 diantaranya adalah Bank Pembangunan Daerah atau BPD, sedangkan sisanya didukung oleh perbankan nasional. Bank Pembangunan Daerah atau BPD yang didirikan berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 13 tahun 1962, yang memiliki tujuan penting yaitu sebagai penyedia pembiayaan bagi usaha-usaha yang ada di tingkat daerah demi pembangunan suatu daerah.

BPD berperan aktif dalam memberikan pinjaman usaha-usaha yang dapat menunjang laju ekonomi daerah, baik oleh swasta maupun pemerintah daerah. Pinjaman modal usaha BPD didalamnya berupa pinjaman modal kerja, investasi dan rehabilitasi untuk pembangunan infrastruktur daerah, sektor pertanian, sektor UMKM termasuk didalamnya terdapat program Kredit Usaha Rakyat atau KUR.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap jumlah kredit UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

2. Apakah *Core Capital Ratio* (CCR) berpengaruh terhadap jumlah kredit UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap jumlah kredit UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
4. Apakah *Liquid Assets Ratio* (LAR) berpengaruh terhadap jumlah kredit UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

Landasan Teori

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, BPS dan DEPERINDAG menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM mempunyai beberapa pengertian. Pertama, usaha mikro merupakan usaha milik perorangan yang memiliki omset tidak lebih dari tiga ratus juta rupiah dan jumlah aset tidak lebih dari lima puluh juta rupiah. Kedua, usaha menengah merupakan badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki secara langsung maupun tak langsung. Dengan jumlah omset yang tidak lebih dari lima puluh milyar rupiah dan jumlah aset yang tidak lebih dari lima puluh milyar rupiah. Ketiga, usaha kecil merupakan badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki secara langsung maupun tak langsung. Dengan jumlah omset yang tidak lebih dari dua setengah milyar rupiah dan jumlah aset yang tidak lebih dari lima ratus juta rupiah.

2. Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Mekanisme kebijakan moneter dalam kebijakan kredit atau pembiayaan berdasarkan pada asumsi bahwa tidak semua dana simpanan masyarakat di bank akan disalurkan berupa kredit atau pembiayaan. Dengan demikian pengaruh terbesar dalam ekonomi riil adalah kredit atau pembiayaan perbankan, tidak selamanya fungsi intermediasi bank berjalan sempurna.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, kredit atau pembiayaan merupakan alat penyedia uang atau dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan dan persetujuan pinjam meminjam dengan pemberian bunga dan dalam rentan waktu yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak, baik pihak perbankan maupun pihak nasabah atau peminjam.

3. Pengaruh Variabel-variabel dalam Penelitian

a. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan penyaluran kredit UMKM BPD

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan internal bank untuk menyediakan dana yang akan disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan, demi keperluan pengembangan modal usaha. CAR pada prinsipnya adalah modal yang disediakan oleh bank untuk menanggulangi resiko pada setiap penanaman dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Rumus perhitungan CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

b. Hubungan *Core Capital Ratio* (CCR) dengan penyaluran kredit UMKM BPD

Core Capital Ratio (CCR) yaitu instrumen modal berkualitas tinggi demi menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara global, maka bank dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyerap resiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan.

Rumus perhitungan CCR:

$$CCR = \frac{\text{Modal Inti Bank (Tier 1)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

c. Hubungan *Return On Assets Ratio* (ROA) dengan penyaluran kredit UMKM BPD

Return On Asset Ratio (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen internal bank dalam memperoleh laba secara maksimal, semakin besar tingkat laba yang dicapai suatu bank tersebut maka semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rumus untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. Hubungan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dengan penyaluran kredit UMKM BPD

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio antara dana yang dikeluarkan oleh bank terhadap pendapatan yang diperoleh. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga atau bagi hasil yang didapatkan dari penempatan uang dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya.

Rumus perhitungan BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Hubungan *Liquid Assets Ratio* (LAR) dengan penyaluran kredit UMKM BPD

Liquid Assets Ratio (LAR) atau rasio asset likuid yang artinya adalah Penggunaan dana bank pada dua prioritas utama yang disalurkan dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan sekunder. Cadangan primer antara lain untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum dan untuk keperluan operasi termasuk didalamnya guna memenuhi semua penarikan simpanan dan permintaan kredit atau pembiayaan. Cadangan sekunder yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Tujuan utama dari cadangan likuiditas itu yaitu untuk memperoleh keuntungan maksimal.

Rumus perhitungan LAR:

$$LAR = \frac{\text{Asset Likuid Primer} + \text{Asset Likuid Sekunder}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Penurunan Hipotesis

1. *Capital adequacy ratio* (CAR) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia?
2. *Core capital ratio* (CCR) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia?
3. *Return on assets ratio* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia?
4. *Operating expenses/operating income* (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia?
5. *Liquid assets ratio* (LAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia.

Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (stasionaritas)

Tabel 1
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	ADF T-ststistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
UMKM	-4.880940	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Stasioner
CAR	-3.640868	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
CCR	-3.583262	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
ROA	-2.407979	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Nonstasioner
BOPO	-3.157161	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Stasioner
LAR	-2.859596	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Nonstasioner

Pada Tabel 1, memperlihatkan terdapat dua variabel yang tidak stasioner pada tingkat level, yakni ROA (*return on assets ratio*) dan LAR (*liquid assets ratio*) pada signifikansi 5 persen. Sedangkan variabel UMKM (penyaluran kredit UMKM), CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), dan BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) stasioner dengan tingkat signifikansi 5 persen dengan nilai ADF T-statistik -4.880940, -3.640868, -3.583262 dan -3.157161. Oleh karena beberapa variabel tidak signifikan pada tingkat level maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi.

Tabel 2
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF T-ststistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
UMKM	-7.532146	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
CAR	-6.240937	-3.621023	-2.943427	-2.610263	Stasioner
CCR	-5.946490	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
ROA	-9.341588	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
BOPO	-10.41727	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
LAR	-7.461922	-3.584743	-2.928142	-2.602225	Stasioner

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lima variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, yakni variabel UMKM (penyaluran kredit UMKM), CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), ROA (*return on assets ratio*), BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) dan LAR (*liquid assets ratio*) pada tingkat signifikansi 5 persen. Oleh karena itu dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada derajat satu (*first difference*).

3. Uji Kointegrasi

Tabel 3
Hasil Uji *Engle Granger Cointegration Test*

Var. Dep = UMKM	Koefisien
Konstanta	5.502244* (0.129788)

CAR	0.017359* (0.005724)
CCR	-0.022566* (0.006246)
ROA	-0.089549* (0.010980)
BOPO	-0.005109* (0.001399)
LAR	-0.004942* (0.001399)
R-Square	0.810617
F-Statistik	35.95448
DW Statistik	1.295393

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi jangka panjang untuk penyaluran kredit UMKM di Indonesia. Dari hasil estimasi tersebut, diketahui bahwa variabel CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), ROA (*return on assets ratio*), BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) dan LAR (*liquid assets ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hasil analisis persamaan pengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia adalah :

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,017359 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0041 yang artinya variabel CAR memiliki hubungan positif dan signifikan. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,017359. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0,0041 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM .

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,022566 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0008 yang artinya variabel CCR memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel CCR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,022566. Nilai probabilitas variabel CCR sebesar 0,0008 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,089549 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel ROA meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar -0,089549. Nilai probabilitas variabel BI *rate* sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,005109 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0007 yang artinya variabel BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel BOPO

meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,005109. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0007 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,004942 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel LAR memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel LAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,004942. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

Nilai konstanta (C) dalam permodelan adalah sebesar 5,502244. Hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia akan meningkat sebesar 5,502244 persen. Nilai probabilitas C adalah 0,0000 sehingga menunjukkan bahwa C memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permodelan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai R-square sebesar 0,810617 artinya bahwa 81,0617 persen model penyaluran kredit UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR. Sedangkan sisanya sebesar 18,9383 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik sebesar 35.95448 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit UMKM.

Dari persamaan regresi (16) keudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} \dots\dots\dots(17)$$

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} + a_i \sum_i^m = 1 \Delta \mu_{t-1} \dots\dots\dots(18)$$

Dengan uji hipotesisnya :

H0 : $\mu = I(1)$, artinya tidak ada kointegrasi

Ha : $\mu \neq I(1)$, artinya ada kointegrasi

Setelah memiliki variabel residual yang berasal dari persamaan (16), maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah berkointegrasi atau tidak berkointegrasi. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Persamaan Residual

Variabel	ADF T-ststistik	Level			Keterangan
		Nilai Kritis MacKinnon			
		1%	5%	10%	
ECT	-4,672103	-3,577723	-2,925169	-2,600658	Berkointegrasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel ECT sudah stasioner pada tingkat level, sehingga disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model penyaluran kredit UMKM. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi kesinambungan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4. Uji *Error Correction Model* (ECM).

Tabel 5
Hasil Uji *Error Correction Model*

Var. Dep = UMKM	Koefisien
Konstanta	0,002949 (0,002146)
D(CAR)	-0,004361 (0,004517)
D(CCR)	0,000809 (0,004927)
D(ROA)	-0,044184* (0,009091)
D(BOPO)	-0,003329* (0,000976)
D(LAR)	-0,000561 (0,000800)
ECT(-1)	-0,315592* (0,108451)
R-Square	0,502992
F-Statistik	6,746922
DW Statistik	2,053985

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Persamaan diatas merupakan model dinamik kredit UMKM untuk jangka pendek, dimana variabel kredit UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh D(CAR), D(CCR), D(ROA), D(BOPO) dan D(LAR) tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* e_t . Nilai koefisien e_t signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai e_t maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel e_t sering dikatakan sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol $e_t < 0$. Pada model ini nilai koefisien e_t mencapai -0,315592, yang menandakan bahwa nilai kredit UMKM berada diatas nilai jangka panjangnya.

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia bulan januari 2012 sampai dengan bulan desember 2015 dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5 adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,004361 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,3401 yang artinya variabel CAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,004361. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0,3401 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,000809 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,8704 yang artinya variabel CCR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Apabila variabel CCR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,000809. Nilai probabilitas variabel CCR sebesar 0,8704 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,044184 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel ROA meningkat 1 persen maka akan menurunkan kredit UMKM sebesar 0,044184. Nilai probabilitas variabel ROA sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,003329 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0015 yang artinya variabel BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,003329. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0015 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,000561 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,4872 yang artinya variabel LAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel LAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,000561. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,4872 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

Dilihat dari nilai koefisien ECT adalah sebesar -0,315592 menunjukkan *equilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang 31,5592 persen. ECT menentukan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,502992 artinya bahwa 50,2992 persen model kredit UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR. Sedangkan sisanya sebesar 49,7008 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 6,746922 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000054. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia.

5. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antara variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,85.

Tabel 6

Hasil Uji Multikolinearitas

	UMKM	ROA	LAR	CCR	CAR	BOPO
UMKM	1,000000	-0,77917	-0,479327	-0,36989	-0,24006	0,39038
ROA	-0,779175	1,000000	0,245880	0,342882	0,232451	-0,70859
LAR	-0,479327	0,245880	1,000000	-0,08735	0,038246	-0,19268
CCR	-0,369890	0,342882	-0,087354	1,000000	0,765562	-0,13713
CAR	-0,240062	0,232451	0,038246	0,765562	1,000000	-0,01332
BOPO	0,390380	-0,70859	-0,192684	-0,13713	-0,01332	1,000000

b. Uji Heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data jangka pendek diperoleh bahwa nilai *Obs*R-squared* atau hitung adalah 0,6781 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisits dalam model ECM.

Tabel 7Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *White Test*

F-Statistik	0,714392	Prob. F	0,7789
Obs*R-square	16,61062	Prob. Chi-Square	0,6781
Scarled explainedSS	10,71847	Prob. Chi-Square	0,9532

c. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi menggunakan LM diperlukan lag atau kelambanan. Lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *trial error* perbandingan nilai *absolute* kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paing kecil.

Tabel 8Hasil Uji Autokorelasi dengan *LM Test*

F-Statistik	2,004285	Prob. F	0,1293
Obs*R-square	2.411881	Prob. Chi-Square	0,0932

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam dalam hal ini *p-value Obs*R-squqre* sebesar 0,0932 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM.

d. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Berra* sebesar 3.342527 dengan p-value sebesar 0,188009 > dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam ECM berdistribusi normal.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Ramsey Test*. Dimana, jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritis nya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat. Berdasarkan uji linearitas diperoleh probabilitas F-statistik 0,1164 > 0,05.

Tabel 9
Hasil Uji Linearitas dengan *Ramsey Test*

	Value	df	Prob
T-statistik	1,603929	41	0,1164
F-statistik	2,572588	(1,41)	0,1164
Likelihood ratio	2,921096	1	0,0874

A. Pembahasan

1. Jangka Panjang.

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam hubungan antara CAR dengan penyaluran kredit UMKM menurut Maharani (2011), CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusya Estine Martin (2014) dan Luh Wina Arisandi (2015) bahwa CAR mempunyai hubungan signifikan positif terhadap kredit UMKM, dimana peningkatan CAR akan meningkatkan kredit UMKM.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam jangka panjang bank BPD belum mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas secara positif terhadap permodalan bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Hal tersebut menandakan bahwa dalam jangka panjang tingkat perolehan keuntungan yang diperoleh BPD belum mampu memberikan motivasi tersendiri bagi pihak BPD untuk meningkatkan keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi sektor pembiayaan tertentu yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat resiko terendah dimana pihak BPD dapat melihat dari *track record* pembiayaan yang telah terealisasi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Pratiwi (2012) bahwa salah satu variabel yang diteliti yaitu ROA menunjukkan hubungan negatif terhadap jumlah pemberian kredit.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam jangka panjang hal ini disebabkan karena keputusan kredit dengan jumlah yang besar juga ditentukan oleh sisi *demand* yang berasal dari masyarakat. Arum Pratiwi (2012)

Dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Pratiwi (2012) bahwa salah satu variabel yang diteliti yaitu BOPO menunjukkan hubungan negatif terhadap jumlah pemberian kredit.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam jangka panjang hambatan yang terjadi adalah *link* yang tercipta antara BPD dengan Pemda adalah berupa dana Pemda yang disimpan sementara di BPD untuk realisasi APBD. Dana yang disimpan sementara untuk realisasi APBD cenderung diendapkan, padahal sebenarnya bisa disalurkan dalam bentuk kredit investasi maupun modal kerja (Rokhim, 2012).

2. Jangka Pendek.

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Hal tersebut dalam jangka pendek bisa saja terjadi ketika kemampuan BPD dalam membayar kembali simpanan masyarakat mengalami peningkatan tidak seketika itu juga diaplikasikan dalam penyaluran kredit, begitu sebaliknya. (Mayda Tyastika, 2013)

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam jangka pendek BPD belum mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas secara signifikan terhadap permodalan bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

ROA yang mencerminkan tingkat keuntungan yang dicapai BPD, jika mengalami peningkatan akan mendorong penyaluran kredit pertanian dalam jangka panjang, begitu sebaliknya. Dalam jangka pendek hal ini menunjukkan bahwa laba mempunyai peran yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit BPD.

Laba yang diperoleh BPD selain berpengaruh pada penyaluran kredit, juga digunakan untuk memenuhi hak *stakeholders*. Ketika terjadi penurunan laba, hak *stakeholders* akan menjadi pertimbangan BPD sebelum menyalurkannya ke sektor riil. Mayda Tyastika (2013)

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Mencermati perilaku BOPO, dapat dijelaskan bahwa variabel ini tidak berpengaruh positif signifikan. Fenomena ini merefleksikan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek yang positif dalam jangka pendek. Yoyo Cahyadi (2012)

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Dalam jangka pendek bank BPD belum mampu menekan penggunaan dana bank pada dua prioritas pertama yang dialokasikan dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan sekunder untuk kepentingan penyaluran kredit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. CAR dalam jangka panjang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM bank BPD di Indonesia, dikarenakan asset bank BPD tidak lepas dari peran pemerintah daerah yang menyimpan dananya di BPD untuk realisasi program-program pemerintah daerah yang salah satu didalamnya terdapat program KUR. Sedangkan dalam jangka pendek penyaluran kredit UMKM BPD tidak dipengaruhi CAR, dikarenakan kemampuan BPD dalam membayar kembali simpanan masyarakat tidak diaplikasikan dalam penyaluran kredit UMKM.
2. CCR dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM BPD di Indonesia dikarenakan BPD belum mampu secara positif dan signifikan meningkatkan permodalan sesuai dengan standar regulasi yang telah ditetapkan oleh BI dan OJK.
3. ROA dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki hubungan negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM BPD di Indonesia dikarenakan ROA yang mencerminkan tingkat keuntungan yang dicapai BPD, jika mengalami penurunan akan menghambat penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang dan pendek. Hal ini menunjukkan bahwa laba BPD belum dapat dikatakan berperan penting dalam kaitannya dengan penyaluran kredit UMKM BPD.
4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia dikarenakan biaya operasional dan pendapatan operasional BPD bersifat fluktuatif, dimana beban operasional BPD yang tinggi akan memberikan efek tunda jangka pendek dan panjang terhadap penyaluran kredit UMKM BPD.
5. LAR dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM BPD di Indonesia dikarenakan Hal ini mengindikasikan bahwa

kemampuan BPD dalam menyalurkan dananya tidak disalurkan ke sektor UMKM, namun ke sektor lain yang memberikan imbal hasil lebih pasti.

Saran

1. Untuk pemerintah dalam meningkatkan penyaluran kredit UMKM di Indonesia :
 - a. Penekanan pondasi yang kuat pada aspek modal keuangan Bank Pembangunan Daerah demi meningkatkan kinerja internal dan manajemen aset Bank Pembangunan Daerah.
 - b. Perlunya revitalisasi Bank Pembangunan Daerah demi menentukan kejelasan lingkup Bank Pembangunan Daerah dalam menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 dan sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Asosiasi Perbankan Indonesia sebagai bank yang hanya fokus pada salah satu segmen pasar tertentu sebagai spesialisasi kegiatan operasionalnya.
 - c. Pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah pemegang saham terbesar Bank Pembangunan Daerah, dapat berkomitmen dan mampu membuat kebijakan untuk lebih fokus kepada pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat daerah dengan mewujudkan kebijakan yang aplikatif dimana dana realisasi APBD dapat disalurkan secara luas dalam bentuk kredit investasi dan modal kerja masyarakat daerah.
 - d. Perlunya jaminan dari pemerintah pusat maupun daerah atas penerbitan saham Bank Pembangunan Daerah agar penyaluran kredit dalam jangka panjang efisien dan tepat sasaran. Bank Pembangunan Daerah secara internal tidak bisa mengandalkan dari beberapa sumber dana jangka pendek yaitu giro, tabungan dan deposit.
 - e. Pemerintah pusat maupun daerah seharusnya tidak mempersulit proses regulasi penyaluran kredit UMKM melalui program Kredit Usaha Rakyat agar para pencari modal mendapat kemudahan dalam pengajuan agunan atau penjaminan, sehingga dapat mengakses kredit perbankan secara mudah dan cepat.
 - f. Pemerintah pusat atau daerah perlu menciptakan program kredit selain KUR agar bank pelaksana semakin terdorong dan efisien dalam menyalurkan kreditnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel makroekonomi diluar penelitian dan variabel non ekonomi yang dapat meningkatkan kinerja Bank Pembangunan Daerah dan penyaluran kredit UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Luh Wina. 2015. Pengaruh Kondisi Internal *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Dan *Non Performing Loan (NPL)* Pada Keputusan Pemberian Kredit Di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2004 – 2013. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha Indonesia.
- Arum, Pratiwi. 2012. “*Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Keuangan Bank Terhadap Jumlah Pemberian Kredit di Perbankan Indonesia*”. Jakarta. Universitas Bina Nusantara.
- Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, <http://www.bi.go.id/id/SPI>. Diakses tanggal 04 Januari 2016 pk 23.00 WIB.
- Basuki, Agus T. 2015. *Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Sleman. Danisa Media.
- Martin, Lusia Estine. 2014. “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest*

- Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PD. BPR BKK Pati Kota Periode 2007-2012)*". Semarang. Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia, <http://www.ojk.go.id/SPI>. Diakses tanggal 21 Februari 2016 pk 01.00 WIB.
- Rokhim R. 2012. Mengikis Ketergantungan Utang Optimalisasi Dana Daerah. http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=74. [20 Desember 2012].
- TNP2K. 2015. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia. Jakarta : P2E-LIPI.
- Tyastika, Mayda. 2013. "*Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Mikroekonomi dan Makroekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Pertanian (Studi Kasus Bank Pembangunan Daerah di Indonesia)*". Institut Pertanian Bogor.
- Wijayanti, Dewi Ratih. 2015. "*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur)*". Universitas Brawijaya. Malang.